


EDISI : KAMIS, 18 JUNI 2020

ECONOMIC DATA

BI 7-Day Repo Rate (Mei 2020) : 4,50%
 Inflasi (Mei 2020) : 0,07% (mom) (2,22% yoy)
 Cadangan Devisa : US\$ 130,54 Miliar
 (per Mei 2020)
 Rupiah/Dollar AS : Rp14.234  -0,56%
 (Kurs JISDOR pada 17 Juni 2020)

STOCK MARKET

17 JUNI 2020

IHSG : **4.987,78 (+0,03%)**
 Volume Transaksi : 9,005 miliar lembar
 Nilai Transaksi : Rp 8,561 Triliun
 Beli Asing : Rp 2,455 Triliun
 Jual Asing : Rp 3,212 Triliun

BOND MARKET

17 JUNI 2020

Ind Bond Index : **282,5833 ▲ +0,08%**
 Gov Bond Index : 276,8989 ▲ +0,08%
 Corp Bond Index : 311,0236 ▲ +0,08%

YIELD SUN INDEX

Tenor	Seri	RABU 17/6/2020 (%)	SELASA 16/6/2020 (%)
5,00	FR0081	6,6954	6,6739
10,25	FR0082	7,1220	7,1196
15,00	FR0080	7,6143	7,5562
19,84	FR0083	7,6212	7,6408

Sumber : www.ibpa.co.id

DAILY RETURN FUND'S PRODUCTS

Posisi 17 JUNI 2020

Jenis	Produk	Acuan	Selisih
Saham	PNM Ekuitas Syariah +0,50%	IRDSHS +0,17%	+0,33%
	Saham Agresif +0,06%	IRDSH +0,06%	+0,00%
	PNM Saham Unggulan -0,78%	IRDSH +0,06%	-0,84%
Campuran	PNM Syariah +0,11%	IRDCPS +0,29%	-0,18%
Pendapatan Tetap	PNM Dana Sejahtera II -0,06%	IRDPT +0,04%	-0,10%
	PNM Amanah Syariah +0,14%	IRDPTS +0,09%	+0,05%
	PNM Dana Bertumbuh +0,09%	IRDPT +0,04%	+0,05%
	PNM Surat Berharga Negara -0,01%	IRDPT +0,04%	-0,05%
	PNM Dana SBN II +0,00%	IRDPT +0,04%	-0,04%
	PNM Sukuk Negara Syariah +0,07%	IRDPTS +0,09%	-0,02%
Pasar Uang	PNM PUAS +0,01%	IRDPU +0,01%	+0,00%
	PNM Dana Tunai +0,01%	IRDPU +0,01%	+0,00%
	PNM Falah 2 +0,01%	IRDPU +0,01%	+0,00%
	PNM Faaza +0,01%	IRDPU +0,01%	+0,00%
	PNM Pasar Uang Syariah +0,01%	IRDPU +0,01%	+0,00%
	PNM Likuid +0,02%	IRDPU +0,01%	+0,01%

Spotlight News

- Pemerintah mencatat sejumlah pencapaian dalam penerbitan sukuk global senilai US\$2,5 miliar yakni kupon terendah tenor 5 tahun dan 10 tahun untuk sukuk global dan kelebihan minat beli (*oversubscribed*) 6,7 kali.
- Prospek ekonomi nasional makin suram. Pandemi Covid-19 meninggalkan beban yang cukup berat bagi masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah. Indonesia saat ini telah menginjakkan satu kaki di zona negatif
- AS mengerem kejatuhan ekonomi ke jurang resesi dan ledakan pengangguran dengan merencanakan anggaran infrastruktur US\$1 triliun
- Perbankan meningkatkan parkir dananya di surat berharga negara (SBN). Per 15 Juni 2020, kepemilikan SBN oleh perbankan mencapai Rp 1.000,25 triliun, naik 61,57% dari awal 2020 senilai Rp 622,2 triliun.
- Penurunan rating surat utang emiten terus berlanjut sepekan terakhir. Perbaikan peringkat surat utang perusahaan yang terdampak pandemi Covid-19 masih butuh waktu, karena risiko default masih membayangi
- Emiten anak usaha BUMN menapaki peluang perbaikan kinerja pada paruh kedua tahun ini dengan memaksimalkan bisnis pada fase kenormalan baru.

Economy

1. Konsumsi Cegah Resesi

Penyaluran stimulus perlindungan sosial dan bantuan untuk dunia usaha mesti dipercepat agar lebih optimal mendorong pertumbuhan konsumsi. Jika konsumsi dan daya beli masyarakat kembali tumbuh, Indonesia bisa terhindar dari resesi ekonomi. Di sisi lain, hanya segelintir sektor usaha yang diperkirakan pulih pada tahun ini. Pemerintah memproyeksikan pertumbuhan ekonomi 0-1% tahun ini dan sekitar -3,1% pada kuartal II/2020. (Kompas)

2. RI Galang Dana US\$2,5 Miliar

Pemerintah mencatat sejumlah pencapaian dalam penerbitan sukuk global senilai US\$2,5 miliar. Salah satunya pencapaian kupon terendah tenor 5 tahun dan 10 tahun untuk sukuk global dan mengalami kelebihan minat beli (*oversubscribed*) 6,7 kali. (Bisnis Indonesia/Kontan)

3. Siasat Lepas dari Zona Negatif

Prospek ekonomi nasional makin suram. Pandemi Covid-19 meninggalkan beban yang cukup berat bagi masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah. Ibarat kata, Indonesia saat ini telah menginjakkan satu kaki di zona negatif. (Bisnis Indonesia)

4. OECD: PDB Indonesia Bisa Minus 3,9%

OECD memperkirakan ekonomi Indonesia bisa mengalami kontraksi -2,5 persen untuk skenario buruk dan -3,9 persen untuk skenario sangat buruk hingga akhir 2020 jika wabah Covid-19 tidak tertangani secara optimal. Prediksi ini dikeluarkan setelah melihat perkembangan berbagai sektor ekonomi di Indonesia pada periode pandemi Covid-19. (Bisnis Indonesia)

Global

1. Pemulihan Ekonomi Global Bisa Terhambat oleh Gelombang Kedua Korona

Kemungkinan gelombang kedua wabah Covid-19 di dunia dikhawatirkan dapat menghambat laju pemulihan ekonomi global yang telah dibuka secara perlahan pasca-penutupan wilayah-wilayah. Kekhawatiran itu memicu aksi jual investor dan pelaku pasar dalam dua hari, yakni Kamis-Jumat (11-12/6/2020), di mayoritas pasar saham di dunia. (Kompas)

2. AS Godok Belanja Infrastruktur Jumbo

Amerika Serikat berupaya mengerem kejatuhan ekonomi ke jurang resesi dan ledakan pengangguran dengan merencanakan anggaran infrastruktur US\$1 triliun. The Federal Reserve sempat mengatakan pasar tenaga kerja ekonomi terbesar di dunia itu sulit pulih ke kondisi sebelum pandemi Covid-19. (Bisnis Indonesia)

Industry

1. Ekspor Lobster Mengejar Pendapatan Jangka Pendek

Pemerintah mengizinkan ekspor benih bening lobster. Padahal, nilai tambah diperoleh dari lobster hasil budidaya. Kepentingan meraup penerimaan dalam waktu singkat hendaknya tidak mengorbankan keberlanjutan. Pekan lalu, sedikitnya dua perusahaan eksportir mulai mengeksport benih lobster. (Kompas)

2. Target Lifting Migas Berpeluang Dikoreksi Lagi

SKK Migas menyebutkan target produksi siap jual atau lifting minyak dan gas bumi tahun ini masih terbuka untuk disesuaikan lagi seiring kondisi pasar yang penuh ketidakpastian saat ini. Sebelumnya, target lifting migas tahun ini dipangkas menjadi 705 ribu dari sebelumnya 725 ribu barel per hari. (Bisnis Indonesia)

3. Megaprojek 35.000 MW Mundur

Perusahaan Listrik Negara (PLN) menunda target penyelesaian megaprojek kelistrikan 35.000 MW dari rencana awal pada 2023 demi menghindari potensi kelebihan pasok tenaga listrik yang bisa merugikan pengembang. (Kompas/Bisnis Indonesia)

4. Persaingan Tak Sehat Bisa Dicegah

Relaksasi larangan terbatas ekspor alat pelindung diri (APD) dan masker dinilai dapat mencegah timbulnya pasokan berlebih produk tersebut yang bisa memicu persaingan tidak sehat antarprodusen di dalam negeri. (Bisnis Indonesia)

5. Traffic Jalan Tol Mulai Pulih

Badan Pengatur Jalan Tol mencatat lalu lintas rata-rata harian di jalan tol mulai meningkat setelah anjlok sejak ada anjuran bekerja dari rumah untuk mencegah penyebaran virus corona yang diberlakukan mulai 23 Maret 2020. (Bisnis Indonesia)

6. Sektor Infrastruktur Jadi Andalan

Kredit untuk proyek-proyek infrastruktur menjadi segmen yang masih tetap diandalkan oleh perbankan pada tahun ini di tengah tekanan permintaan kredit akibat pandemi. Namun, bank tetap bersikap sangat berhati-hati dan selektif. (Bisnis Indonesia)

7. Bank Perlu Waspada Pengetatan Likuiditas

Penurunan suku bunga deposito yang cukup dalam akhir-akhir ini diperkirakan semakin memberbesar potensi pengetatan likuiditas perbankan. Suku bunga simpanan termasuk deposito perbankan sudah menurun secara gradual mengikuti tren pemangkasan suku bunga acuan Bank Indonesia. (Bisnis Indonesia)

8. Penyaluran Kredit Lesu, Bank Parkir Dana di SBN

Perbankan di Tanah Air belum mengoptimalkan pencarian likuiditas via pasar uang baik antar bank maupun dengan Bank Indonesia (BI) lewat repo. Sebaliknya, koleksi surat berharga negara (SBN) bank justru semakin tinggi. Per 15 Juni 2020, kepemilikan SBN oleh perbankan mencapai Rp 1.000,25 triliun, naik 61,57% dari awal 2020 senilai Rp 622,2 triliun. (Kontan)

Market

1. Kepercayaan Investor Perlahan Pulih Meski Dibayangi Gelombang Kedua Covid-19

Sejak Lebaran, nilai transaksi saham naik hingga lebih dari Rp 10 triliun per hari. BEI juga mulai melihat adanya dana asing yang masuk sebanyak Rp 8,3 triliun sejak pandemi. Secara umum, kepercayaan investor terhadap pasar modal dalam negeri mulai pulih seiring upaya pemulihan ekonomi secara bertahap. Namun, stabilitas pertumbuhan indeks saham berada di bawah bayang-bayang kecemasan gelombang kedua pandemi Covid-19. (Kompas)

2. Cuan Deposito Menipis

Suku bunga deposito perbankan menunjukkan tren penurunan di tengah tantangan penyaluran kredit. Hal ini diperkirakan memicu pergeseran investasi ke instrumen yang lebih menguntungkan, salah satunya obligasi. (Bisnis Indonesia)

3. Pemulihan Rating Butuh Waktu

Meski aktivitas ekonomi mulai normal, perbaikan peringkat surat utang perusahaan yang terdampak pandemi Covid-19 masih butuh waktu, karena risiko default masih membayangi. (Bisnis Indonesia)

4. Potensi Gelombang Kedua Pandemi dan CPO Jadi Penentu IHSG

Tekanan yang menerpa pasar modal dianggap sudah melewati titik terbawah seiring ketakutan investor yang mulai memudar. Namun, pemulihan pasar saham atau IHSG tahun ini masih akan dibayangi oleh volatilitas tinggi seiring adanya potensi gelombang kedua pandemi Covid-19 dan harga minyak sawit (CPO). (Bisnis Indonesia)

5. Penurunan Rating Emiten Berlanjut

Tekanan pada kondisi ekonomi akibat penyebaran pandemi membuat kinerja sejumlah emiten tertekan. Hal ini mempengaruhi kemampuan emiten menunaikan kewajiban utang. Sepekan terakhir, sejumlah emiten mengalami penurunan peringkat utang dari sejumlah lembaga pemeringkat utang, baik dalam negeri maupun internasional. (Kontan)

6. IHSG Bisa Mencapai 5.830 di Akhir Tahun dalam Skenario Optimis

Optimisme kembali menghampiri Bursa Efek Indonesia. Saat ini saham-saham dengan nilai kapitalisasi pasar besar sudah mulai bergerak sehingga dalam skenario optimistis ini diperkirakan IHSG berada di kisaran 5.830 di akhir tahun ini. (Kontan)

Corporate

1. Emiten Perbaiki Rapor di Era New Normal

Emiten anak usaha badan usaha milik negara (BUMN) menapaki peluang perbaikan kinerja pada paruh kedua tahun ini dengan memaksimalkan bisnis pada fase kenormalan baru. (Bisnis Indonesia)

2. Emiten Utak-atik Strategi

Tahun ini tampaknya masih menjadi tahun penuh tantangan bagi emiten kontraktor pertambangan. Sejumlah emiten pun utak-atik strategi untuk menjaga kinerja keuangannya tetap prima pada tahun ini. (Bisnis Indonesia)

3. TINS Pangkas Belanja

Emiten pelat merah PT Timah Tbk. memutuskan untuk memangkas anggaran belanja operasional dan belanja modal pada 2020 demi menjaga arus kas di tengah pandemi Covid-19. Di sisi lain, TINS sudah menyiapkan skema pembayaran utang obligasi dan sukuk dengan nilai Rp 600 miliar. Surat utang tersebut jatuh tempo pada September 2020. (Bisnis Indonesia/Kontan)

4. HRTA Diversifikasi Produk

Emiten produsen perhiasan, PT Hartadinata Abadi Tbk., gencar mendiversifikasi produk ke logam mulia sebagai salah satu upaya menghadapi pandemi Covid-19. (Bisnis Indonesia)